

DISKUSI FGB-ITB

Posisi (Ranking) ITB di Indonesia dan Dunia

Pada hari Kamis, tanggal 11 Februari 2021, Forum Guru Besar (FGB) ITB mengadakan diskusi tentang posisi (ranking) ITB di Indonesia dan dunia saat ini. Rapat dihadiri oleh lebih dari 40 orang anggota FGB yang tergabung dari berbagai komisi (Komisi I, II, III, dan IV). Diskusi dimulai tepat pada jam 10.00 WIB dengan menghadirkan tiga (3) orang pembicara yaitu Prof. I Gede Wenten, Prof. Hendra Gunawan, dan Prof. Bambang Riyanto Trilaksono.

Diskusi dibuka oleh ketua FGB, Prof. Freddy Zen, menyampaikan bahwa banyak dosen ITB memberikan perhatian atas turunnya peringkat ITB di beberapa lembaga penilai baik di dalam negeri dan dunia. Pada peringkat klasterisasi perguruan tinggi Indonesia, ITB berada pada peringkat ke-6 (red: ke-5). Terlepas dari perdebatan filosofis mengenai indikator dan kriteria yang dijadikan penilaian, orang awam mempertanyakan turunnya posisi ITB ini. Lebih lanjut Prof. Freddy menyatakan bahwa mungkin saja ITB tidak turun, tetapi PT lain yang meningkat dengan pesat. Prof. Freddy menyampaikan harapan Guru Besar ITB dapat memberikan masukan kepada yang berwenang agar kita secara bersama-sama dapat menaikkan peringkat ITB kembali ke no. 1 atau no. 2 di Indonesia seperti yang lalu-lalu.

Prof. I Gede Wenten (WRR I ITB) memulai paparannya dengan menyampaikan penegasan dari rektor bahwa ITB tidak *ngoyo* mengejar ranking, tetapi ITB akan menata hal-hal yang substantif berkenaan dengan tata kelola supaya efisien, yang nantinya juga akan menuju ke arah yang sama (red: ranking yang baik). Untuk pemeringkatan kampus Indonesia versi Webometrics, posisi ITB memang kurang bagus (red: peringkat ke-6). Strategi pemeringkatan Webometrics lebih banyak pada *content* dari web, dan hal tersebut tidak umum dibandingkan dengan yang dilakukan oleh lembaga pemeringkatan QS. Saat ini ITB berada pada posisi ke-3 pada versi QS, namun sejarahnya ITB pada posisi ke-2 di bawah UI. Tetapi sejak tahun 2019 peringkat UGM melampaui ITB dan di tahun 2020 semakin meninggalkan ITB. Lebih lanjut dipaparkan bahwa untuk posisi ITB saat ini:

- Sitasi per dosen ITB masih tertinggi di Indonesia dan mungkin tidak terkejar oleh PTNBH lainnya untuk waktu yang akan sangat lama,

- Skor kriteria lainnya tergerus terus, terkejar oleh UI, UGM, dan mungkin bahkan oleh UNAIR (yang sangat proaktif, progresif dan agresif) jika tidak ada terobosan yang dilakukan,
- Peta jalan dan target menuju top 200 harus diadakan dan setiap target harus di-*benchmarked* dengan PT yang berada di level target,
- Tim WCU harus sangat proaktif mengumpulkan, menganalisis, melaporkan dan memanfaatkan data setiap waktu sepanjang tahun; bangun pangkalan data *real-time*.

Lebih jauh Prof. Wenten mengutarakan bahwa titik lemah ITB yang perlu menjadi perhatian (dibandingkan dengan Chulalongkorn) adalah reputasi akademik, sitasi dosen dan jumlah mahasiswa asing. Untuk mencapai peringkat 200 dunia di QS, berdasarkan analisis kesenjangan, dari tiga titik lemah tersebut perbaikan paling berdampak dalam jangka pendek dapat dilakukan untuk reputasi akademik. Rencana program peningkatan capaian indikator internasionalisasi 2021-2024 meliputi langkah utama, yang terdiri dari internasionalisasi proses, peningkatan reputasi universitas dan peningkatan daya saing.

Lebih jauh Prof. Wenten memaparkan tahapan transformasi ITB 2021, dimana pada 2020-2021 melakukan inisiatif transformasi melalui efisiensi pengelolaan sumber daya yang dibantu oleh konsultan profesional; pada 2021-2022 membangun budaya kerja; pada 2022-2024 sistem multi kampus dilakukan dengan standarisasi pelayanan sebagai satu sistem yang padu; dan pada akhirnya 2023-2025 ITB enterprise memantapkan kemitraan strategis lokal-global.

Dalam paparannya, juga disampaikan strategi pencapaian untuk mencapai visi misi ITB. Secara khusus mengenai pemeringkatan ini, sosialisasi ke masyarakat mengenai peringkat QS-WUR pada bidang-bidang khusus, dimana 10 dari 12 bidang khusus ITB menduduki peringkat pertama di Indonesia, 1 bidang khusus peringkat ke-2 dan 1 bidang khusus lainnya peringkat ke-3.

Pembicara ke-2, Prof. Hendra Gunawan menyampaikan “Posisi ITB dalam Penciptaan IPTEKS.” Beliau menyebutkan bahwa dari 4500 PT di Indonesia, hanya 20 PT yang memiliki produktifitas riset yang signifikan. Namun mereka juga tidak cukup bagus jika dibandingkan dengan PT di negeri tetangga. Dari data SCOPUS banyak informasi yang dapat dijadikan cermin oleh ITB. Terdapat 10 bidang yang berkontribusi signifikan terhadap publikasi ITB, yaitu *Engineering, Computer Science, Physics and Astronomy, Earth and Planetary Science, Material Science, Environmental Science, Mathematics, Energy, Social Sciences*, dan *Chemistry*. Publikasi tersebut sebagian besar berasal dari 51 orang dosen dari 1000 lebih jumlah dosen di ITB. Oleh karena itu untuk

meningkatkan ranking salah satunya adalah menambah jumlah tersebut baik dari mahasiswa doktor, dosen rekrutan baru atau dosen tamu.

Sebagai pembicara ke-3, Prof. Bambang memaparkan “Pemeringkatan Dunia untuk ITB.” Kita perlu melihat pada pemeringkatan dunia karena beberapa hal, yaitu ITB dapat: melakukan *benchmarking* terhadap universitas luar dan dalam negeri, melakukan evaluasi diri terhadap kriteria yang bersifat universal, melaksanakan *continuous improvement*, memperlancar dan mendukung hubungan dan kerjasama dengan berbagai pihak di luar negeri, menjadi WCU dalam arti yang sebenarnya (*globally respected, locally relevant*).

Prof. Bambang juga menyampaikan metodologi yang digunakan oleh lembaga pemeringkatan QS (sebagai salah satu yang diacu oleh Kemenristekdikti) yaitu *academic reputation* (40%), *employer reputation* (10%), *faculty/student ratio* (20%), *citation per faculty* (20%), *international faculty ratio* (5%), dan *international student ratio* (5%). *Academic reputation* dan *employer reputation* diperoleh QS berdasarkan satu survei yang dilakukan setiap tahun kepada kalangan akademik maupun kepada kalangan profesional dalam hal pendapat mereka mengenai reputasi perguruan tinggi. Lebih jauh disampaikan juga oleh Prof. Bambang tentang perkembangan peringkat ITB (termasuk kategori per bidang) di level Asia dan Dunia. Selain QS, ada beberapa lembaga pemeringkatan yang sering diacu, yaitu THE dan Shanghai Jiao Tong. Kriteria yang digunakan oleh THE adalah *teaching, research, citations, international outlook* dan *industry income*. Beberapa hal yang dilakukan pada periode lalu untuk menaikkan ranking melalui evaluasi diri dan *continuous improvement* secara lebih terpantau adalah dengan membentuk tim WCU, membuat *dashboard* WCU, membuat program WCU dan menumbuhkan *awareness* kepada civitas akademik ITB. Beberapa program yang dilaksanakan adalah *summer course, postdoc, guest lecturer/researcher*, dan memberikan insentif kepada peneliti dengan jumlah sitasi yang tinggi. Terdapat dua hal yang secara kualitas dapat ditingkatkan yaitu riset/publikasi dan pendidikan, selain juga *data collection & supply* dan *branding*. *Awareness* pada dasarnya merupakan tantangan tersendiri karena tidak semua pihak di ITB cukup menyadari akan keinginan ITB untuk peningkatan kualitas pendidikan dan riset untuk mencapai posisi yang cukup baik di dalam pemeringkatan dunia. Pengumpulan dan kompilasi data tidak mudah karena sumber pencatatan data ada di tingkat unit. *Public relation* cukup penting. Anggaran WCU perlu diarahkan kepada perbaikan yang sifatnya *fundamental*. Lebih lanjut Prof. Bambang melihat bahwa kenaikan peringkat ITB di QS merupakan perbaikan yang elegan oleh karena ITB merupakan sedikit dari PT yang tidak atau belum melanggan QS Espresso, dan ITB tidak

atau belum memanfaatkan jasa konsultasi QS. Prof. Bambang menutup paparan dengan sejumlah rekomendasi untuk meningkatkan ranking ITB yaitu: peningkatan *citation/faculty* atau *citations/paper* (misalnya melalui program *post doctoral* dan kerma riset) dan memfokuskan publikasi ke Q1, memperbanyak kemitraan dengan *top university*, berkomunikasi dengan CEO perusahaan dan *top level academics* dan secara rutin menyampaikan informasi tentang capaian ITB dan keterbukaan dalam menjalin kerja sama, meningkatkan jumlah mahasiswa asing dengan program internasional dan *summer course* yang berfokus pada negara berkembang dan lebih banyak mengundang dosen asing, meningkatkan *branding* ITB dengan memperbaiki kualitas dan kekayaan *konten* situs ITB, meningkatkan student body program pascasarjana melalui berbagai skema, membuat proposal besar dan strategis ke LPDP, mendokumentasikan dan mendata kegiatan strategis, dan meningkatkan *branding* ITB melalui berbagai *channel*.

Prof. Djoko Santoso memberikan apresiasi atas paparan yang telah disampaikan oleh ke-3 pembicara. Beliau menegaskan bahwa adanya pemeringkatan PT ini mau tidak mau ITB dibandingkan dengan yang PT lain, masyarakat pun akan membandingkan, dan inilah kenyataan yang ada di masyarakat. Dalam membenahi tata kelola, perlu dibuat standar perguruan tinggi ITB yang lebih dari yang ditetapkan oleh standar nasional pendidikan tinggi (SNPT) yang diamanatkan oleh UU tentang PT tahun 2012. SNPT tersebut berisi standar kompetensi pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, proses, penilaian dosen dan tendik, sarana prasarana, pengelolaan dan pendanaan. Senada, Prof. Yanuar Haroen menambahkan bahwa ITB harus berani di depan (sebagai trend setter) dan mencanangkan standar kualitas yang lebih tinggi dari yang ditetapkan oleh Kementerian sebagai acuan nya (misal dalam persyaratan GB).

Selanjutnya Prof. Sri Legowo menyampaikan keprihatinan atas peringkat ITB saat ini dan menyarankan FGB melakukan konsolidasi dan total dalam mendukung implementasi program-2 ITB untuk menjadi top 200 di tahun 2025. Beliau mengusulkan ITB untuk menggunakan juga jasa konsultan profesional. Informasi di era global sekarang sudah begitu terbuka sehingga pihak internal di ITB perlu menyadari kriteria-kriteria universal yang dijadikan penilaian oleh lembaga pemeringkatan.

Prof. Harun Lubis berharap ada semacam template (di SPM atau Senat) untuk segala macam ragam metrik (standar) sehingga kita bisa memantau variabel apa saja yang perlu ditingkatkan dengan memperkirakan pergerakannya sebaik mungkin. UU Insinyur dipertanyakan apakah akan secara linear dilakukan karena masih bermasalah di level pilar-pilar khususnya di beberapa profesional. ITB memiliki ukuran (size) yang kecil

dibandingkan perguruan tinggi yang lain. Jika masih bermain di metrik maka ITB harus bertumbuh (multi kampus) dan berkualitas dengan melakukan restrukturisasi sehingga ITB lebih lincah dan cepat. ITB tidak boleh abai juga tentang perlu tumbuhnya revenue di hub-hub pusat aktivitas terutama di tingkat fakultas.

Prof. Kadarsyah Suryadi menyampaikan bahwa esensi dari *world ranking* adalah yang pertama ITB dibandingkan dengan perguruan tinggi yang lain, dan yang kedua ITB sekarang dibandingkan dengan kondisi ITB di masa lalu. *Continuous improvement* yang disampaikan oleh pembicara-pembicara sebelumnya lebih penting sekali buat ITB apakah melakukan penyehatan dari waktu ke waktu atau tidak. Untuk sekelas ITB, yang perlu dibangun adalah reputasi. Selain memiliki semangat, hal yang tidak kalah pentingnya adalah memiliki *power* (atau dana) untuk mengejar ke arah tersebut. Beliau membagikan pengalamannya saat menggulirkan dana P3MI untuk memelihara dan memperkuat *researcher* sebagai lokomotif dalam menghasilkan publikasi ilmiah. Ada tiga kata kunci yang disampaikan oleh beliau yaitu *commitment*, *involvement* dan *support*. ITB perlu memperbanyak silaturahmi dengan membangun kerjasama dengan institusi pemerintah, pendidikan dan industri baik di dalam negeri dan luar negeri; suara merekalah juga yang akan menjadi penentu tinggi rendahnya ranking ITB dalam reputasi akademik dan reputasi *employer*.

Prof. Sri Widiyantoro menyampaikan bahwa MIT (yang memiliki jumlah dosen dan mahasiswa seperti ITB) dan Caltech (yang jumlah dosen dan mahasiswa lebih kecil lagi) memiliki peringkat yang lebih tinggi dibandingkan banyak universitas di amerika yang jumlah dosen dan mahasiswa nya jauh lebih banyak. Pelajaran yang bisa diambil dari kedua universitas tersebut adalah mereka menjunjung tinggi aspek *impact*, *quality* dan *openness* (salah satu motto nya adalah *openness is the triumph of science*) sejak puluhan tahun yang lalu. Kedua universitas tersebut membangun nilai dan tata kelola yang sekarang menjadi rujukan dunia.

Prof. Imam Buchori menambahkan bahwa fenomena ini tidak terlepas dari masalah nasional. Yang perlu dibangun adalah infrastruktur akademik di industri karena akan memberikan dampak yang luar biasa untuk menggelindingkan penelitian-penelitian yang mulainya bermanfaat bagi Indonesia lebih dulu. Penelitian-penelitian seperti yang dilakukan oleh Prof. Subagyo (red: katalis merah putih) dan GeNose (red: produk UGM) sebagai contoh memiliki dampak politis yang luar biasa yang menarik dan mengundang industri untuk datang ke perguruan tinggi.

Prof. Emir Husni mengusulkan ITB ke depannya untuk mengembangkan diri dengan membuka prodi2 baru di bidang sosial dan ekonomi atau melakukan akuisisi. Selain itu, ITB perlu melakukan *benchmarking* ke universitas yang memiliki ranking di atas yang menjadi tujuan ITB.

Prof. Hermawan Dipojono menyatakan bahwa pada awalnya beliau termasuk yang tidak percaya akan pemeringkatan, tetapi pada kualitas, sedangkan ranking akan mengikuti. Namun seiring pengamatan beliau kemudian ranking PT di Indonesia turun terus. Beliau berpendapat bahwa ranking sangat berpengaruh pada kebanggaan sebagai bangsa di dalam pergaulan antar bangsa di dunia. Universitas-universitas hebat dengan ranking yang tinggi pada umumnya berada di kota-kota dengan kekuatan ekonomi yang besar; ada korelasi antara perguruan tinggi yang hebat dengan kesejahteraan dan ekonomi yang berbasis *knowledge* dan *creativity*. Malaysia berencana untuk mendatangkan 250 ribu mahasiswa. Beliau menegaskan bahwa *knowledge hub* adalah *the greenest industry*. Yang ketiga adalah legenda-legenda baru perguruan tinggi di Asia muncul dan terdengar dengan adanya pemeringkatan ini, namun sayangnya hal tersebut tidak terjadi di Indonesia.

Prof. Robert Manurung mengusulkan ITB untuk menaruh modal (dana penelitian) kepada orang (peneliti) yang dari hasil penelitiannya terbukti bisa menghasilkan/mendatangkan dana yang lebih besar lagi dari luar (pembagian dana riset tidak disebarkan begitu saja tetapi berdasarkan prioritas). Beliau sejalan dengan usul dari Prof. Imam Buchori agar ITB membuat infrastruktur di Industri.

Diskusi ditutup oleh Ketua FGB, Prof. Freddy Zen, dengan memberikan ucapan penghargaan dan terima kasih kepada pembicara dan hadirin yang telah memberikan data, usul, saran dan rekomendasi untuk kemajuan ITB. FGB harus menggantungkan cita-cita ITB setinggi mungkin dan mewariskan kepada dosen dan peneliti muda sebagai generasi penerus di ITB.